

## PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA ASPEK MEMBACA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BENGKALIS

**Baharudin**

SMA Negeri 1 Bengkalis  
Jalan Kelapapati Tengah, Gang Seremban  
Kabupaten Bengkalis, Riau  
Pos-el: mahbub.akram@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*The objective of this article is to get to know the effectiveness of inquiry method in improving learning outcomes of Indonesian Language subject, particularly the reading skill aspect of class X students of SMAN 1 Bengkalis. This study is a Class Action Research (CAR/Penelitian Tindakan Kelas). Class Action Research is one of strategies in solving problem that utilize concrete actions and the process of developing ability in detecting and problems solving. In its process, all parties that involved mutually support each other, equipped with the facts and then analyzed. This classroom action research was conducted in three cycles. There are four stages in each cycle: planning, implementation, observation, and reflection. In this study, the way to obtain the data is by collecting the score of descriptive questions and observing the activities of students and teachers. The learning outcomes that obtained after the action by applying the inquiry method to the students of class X SMAN 1 Bengkalis shows that each cycle undergoes improvement. The completeness of individual and classical in the first cycle is 81%, the second cycle is 88%, and the third cycle is 97%. Besides, the absorption capacity of the first cycle students is 77,34%, the second cycle is 81,24%, and the third cycle is 84,78%.*

**Keywords:** *Class Action Research (CAR), inquiry method, reading aspect*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan membaca siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, semua pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta dan kemudian dianalisis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan nilai soal uraian serta observasi kegiatan siswa dan guru. Hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode inkuiri terhadap siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis setiap siklusnya mengalami peningkatan. Ketuntasan individu dan klasikal pada siklus I (81%), siklus II (88%), dan siklus III (97%). Sementara, daya serap siswa siklus I (77,34%), siklus II (81,24%), dan Siklus III (84,78%).

**Kata kunci:** penelitian tindakan kelas (PTK), metode inkuiri, aspek membaca

## 1. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa juga bermanfaat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan siswa.

Untuk itu, setiap siswa wajib menguasai empat keterampilan, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, siswa harus menguasai aspek kebahasaan yang mencakup lafal dan ejaan, struktur, dan kosakata. Dalam Kurikulum 2006, keempat keterampilan tersebut, ditambah sastra, disajikan secara seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Melalui penguasaan empat keterampilan tersebut diharapkan siswa mampu mengetahui dan menguasai sistem kaidah dan tatabahasa, menguasai berbagai segi linguistik, menguasai wacana yang meliputi kemampuan menyusun atau mengorganisasi gagasan-gagasan dalam suatu bentuk tuturan yang kohesif dan koheren, dan menguasai strategi dalam menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal untuk mengatasi berbagai macam kesenjangan yang terjadi antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca.

Untuk meningkatkan mutu penerapannya, pengajaran Bahasa Indonesia dilakukan sejak dini, yakni mulai dari sekolah dasar. Kemampuan ini nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Adapun penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi

yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak).

Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Akibatnya, hasil belajar siswa anjlok.

Melihat kondisi demikian, perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan dan dapat menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menggunakan interaksi multi arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat.

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Jika motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa sering menjadi masalah tersendiri bagi para guru. Terdapat banyak faktor, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru harus menerapkan prinsip-prinsip motivasi belajar siswa dalam desain pembelajaran, yaitu ketika memilih strategi dan metode pembelajaran. Pemilihan strategi dan

metode tertentu ini akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Mengatasi masalah siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca, penulis menggunakan metode inkuiri. Alasan penerapan metode inkuiri ini adalah siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan akan lebih tertarik jika dilibatkan secara aktif dalam “melakukan”. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun, dimungkinkan juga masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004:35).

Inkuiri merupakan tingkah laku dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 2005:9).

Menurut Bower (dalam Djamarah, 2006:29), “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan”. Adapun menurut Arikunto (2007:23), “belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”. Sementara, Kurniawati (2009:39) memberikan definisi bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dan perubahan itu terjadi melalui latihan atau pengalaman yang berulang-ulang. Perubahan melalui belajar selalu dilakukan oleh individu sepanjang hidupnya. Perubahan yang terjadi pada individu yang belajar dapat disebut hasil belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “hasil belajar diartikan sebagai sebuah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal atau eksternal. Perubahan yang terjadi biasanya dapat dilihat dengan bertambah baiknya atau meningkatnya kemampuan yang dicapai seseorang. Pengertian hasil belajar, merupakan segala sesuatu yang diperoleh, dikuasai sebagai hasil proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kemampuan

yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini sejalan dengan beberapa definisi berikut ini. Tarigan (2005:41) mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan. Amin (2004:71) mendefinisikan membaca sebagai proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Selanjutnya, Tarigan (2005:45) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan membaca pada level rendah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya pada membaca dalam hati. Selanjutnya, membaca juga merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, dia bisa mengomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis.

Tarigan (2005:53), mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut: “(1) menemukan detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai, dan (7) membandingkan atau mempertentangkan”.

Selanjutnya, Nurhadi (2009:47) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Haury dalam artikelnya, “Teaching Science Through Inkuiri” (2005:21) mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inkuiri berkaitan dengan Aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Metode inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak (Haury, 2005:23). Dalam makalahnya Haury juga menyatakan bahwa metode inkuiri membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, tetapi juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Hartati (2005:45) menyatakan bahwa dalam inkuiri siswa harus lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pemecahan masalah, siswa benar-benar diposisikan sebagai subjek yang belajar, sedangkan posisi guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Penerapan metode inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar yang

mengedepankan cara atau konsep berpikir kritis juga memiliki dampak psikologis. Siswa menjadi lebih percaya diri. Hal ini akan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas intelektual dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Keterlibatan mental para siswa dalam kegiatan belajar mengajar itu akan meningkatkan motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar. Mereka merasa dihargai, dipercaya untuk berbuat sesuatu yang positif sehingga timbul harga diri, berhasil dan bertanggung jawab. Dengan metode ini diharapkan siswa akan lebih terlatih dalam menghadapi masalah dan situasi baru dengan sikap dan cara ilmiah.

Ketika guru menerapkan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru tidak diperbolehkan untuk masuk terlalu dalam atau terlalu mengintervensi siswanya dengan berbagai macam informasi. Bruner sebagai penganjur pembelajaran berbasis inkuiri menyatakan bahwa; kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berpikir untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Mereka turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk (Nurhadi, 2009:34).

Kunandar (2007:78) mengatakan belajar dengan metode inkuiri memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

- a. Meningkatkan potensi intelektual dalam diri siswa.
- b. Dapat mencapai nilai instrinsik dari pengajaran.
- c. Bertambah kemampuan memahami hakikat “*heuristic*”<sup>4</sup> dari kegiatan inkuiri.

- d. Dengan dikuasainya inkuiri, siswa memiliki alat bantu dalam mengingat sesuatu.

Selanjutnya, Kunandar (2007:84) menjelaskan, bahwa penerapan inkuiri memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Memilih dan Meneliti Permasalahan. Memilih dan meneliti permasalahan maksudnya adalah memilih suatu situasi yang dimiripkan dengan tebakan atau permasalahan tekateki. Perlu menjadi catatan bahwa pilihan tersebut harus benar-benar mampu menarik perhatian siswa, membuat siswa tertantang dan mengurangi tingkat kejenuhan pada para siswa.
- b. Menjelaskan Proses kepada Siswa. Dalam hal ini, guru berperan atau menjadikan dirinya sebagai sumber data dan jawaban yang muncul atas pertanyaan ya atau tidak, ini bertujuan agar siswa tidak terlalu sering bertanya sebelum mereka mengerjakan tugasnya. Guru juga dapat memberikan beberapa tambahan informasi sebagai pengetahuan dan wawasan atau juga dapat member rambu-rambu pertanyaan.
- c. Mencari Data yang Relevan dengan Permasalahan. Data-data yang diperoleh ditunjukkan kepada para siswa melalui media seperti papan tulis, OHP atau yang lain, atau dapat juga diberikan kepada siswa melalui lembar data, makalah, diktat yang dimiliki oleh setiap siswa.
- d. Mengembangkan Teori dan Menjelaskan Antar Hubungan. Para siswa harus mencatat dalam daftar sejumlah pertanyaan yang berhasil mereka kumpulkan dalam kerja kelompoknya dan membuat kerangka hipotesis yang kemudian akan mereka pertanyakan kepada guru mereka. Jika siswa mengajukan sesuatu sebagai suatu teori dan siswa yang lain menyepakatinya, langkah



berikut dapat ditempuh. Namun apabila teori tersebut tidak dapat disepakati oleh sebagian siswa maka proses pengumpulan atau pengambilan datanya harus diulangi kembali.

- e. Merumuskan dan Menjelaskan Teori. Para siswa diminta untuk menjelaskan teori mereka yang diterima sebagai sebuah pemecahan sementara dari permasalahan dan menjelaskan pedoman yang berkaitan dengan teori.
- f. Analisis Proses. Para siswa diminta untuk mengkaji ulang hasil yang telah mereka terima sebagai suatu teori. Yang terpenting dalam langkah ini adalah siswa diminta untuk mengembangkan proses atau prediksi.

Menurut Kunandar (2007:121), pembelajaran inkuiri dilakukan beberapa siklus, yaitu:

1. Pengamatan. Dalam siklus ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek atau bahan yang akan dijadikan sumber belajar.
2. Bertanya. Setelah melakukan pengamatan, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan.
3. Mengajukan hipotesis, yaitu pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas.
4. Pengumpulan data, yaitu kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah di atas melalui berbagai sumber yang ada.
5. Pembahasan, yaitu kegiatan menganalisis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa.
6. Penyimpulan, yaitu kegiatan menyimpulkan atas apa yang sudah dibahas dan ditemukan terhadap suatu masalah.

Memperhatikan siklus pembelajaran inkuiri di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran inkuiri tersebut, aktivitas dan kreativitas sangat diperlukan. Fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator. Akan tetapi, untuk meningkatkan penerapan pembelajaran inkuiri ini, penulis akan menambah peran guru sedikit, yaitu guru diminta berperan sebagai fasilitator juga sebagai pembimbing. Sebab, kondisi yang dihadapi adalah kemampuan siswa masih belum mampu sepenuhnya memecahkan setiap permasalahan yang ditemuinya. Namun demikian, peran guru tersebut tidaklah dominan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah: salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis.

Lingkup penelitian ini adalah *Classrom Action Research*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat peneliti mengajar. Dengan penekanan penelitian pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin (Sudaryanto, 1999:23) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Ketuntasan Individu dan Klasikal**

Nilai tes hasil belajar diperoleh setelah seluruh siswa kelas X.3 berjumlah 32 siswa menjawab soal-soal yang diberikan. Bentuk soal yang diberikan adalah soal uraian. Siswa

dikatakan menguasai materi apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 70.

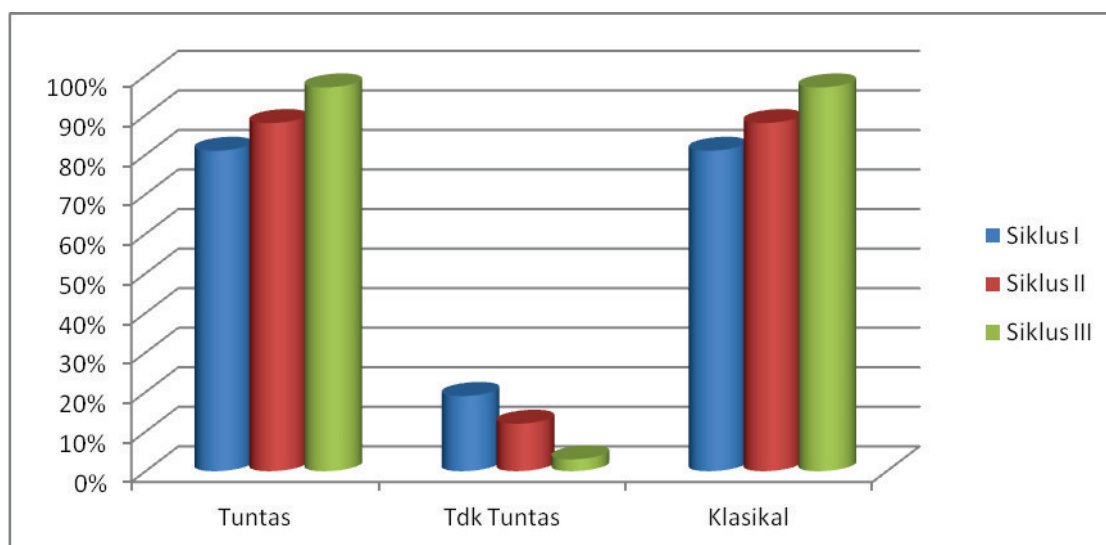
Pada siklus I, soal yang diberikan sebanyak 3 butir soal dengan judul wacana “Sembilan Langkah Memulai Belajar”. Pada Siklus II soal diberikan sebanyak 2 butir soal dengan judul wacana “Etika Penyiaran dalam Islam”. Pada Siklus III diberikan sebanyak 2 butir soal dengan judul bacaan “Ketika Kadir Batuk”.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis, ketuntasan individu dan klasikal siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berikut penulis sajikan data peningkatan ketuntasan individu dan klasikal siswa pada table 1 berikut.

Tabel 1 Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

No	Kegiatan	Ketuntasan Belajar		
		Individu		Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
		N (%)	N (%)	
1	Penilaian Siklus I	26 (81%)	6 (19%)	81% (Tidak Tuntas)
2	Penilaian Siklus II	28 (88%)	4 (12%)	88% (Tuntas)
3	Penilaian Siklus III	31 (97%)	1 (3%)	97% (Tuntas)



Grafik 1 Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

Data di atas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan individu dan klasikal siswa setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan individu dan klasikal siswa hanya sebesar 81% saja. Tetapi setelah dilakukan

perbaikan pada siklus II, ketuntasan individu dan klasikal siswa mengalami peningkatan, menjadi 88% mengalami peningkatan sebesar 7% dari siklus sebelumnya. Sementara, pada siklus III, ketuntasan individu dan klasikal siswa

mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga menjadi 97% mengalami peningkatan sebesar 9% dari siklus sebelumnya.

## 2.2 Data Motivasi Belajar Siswa

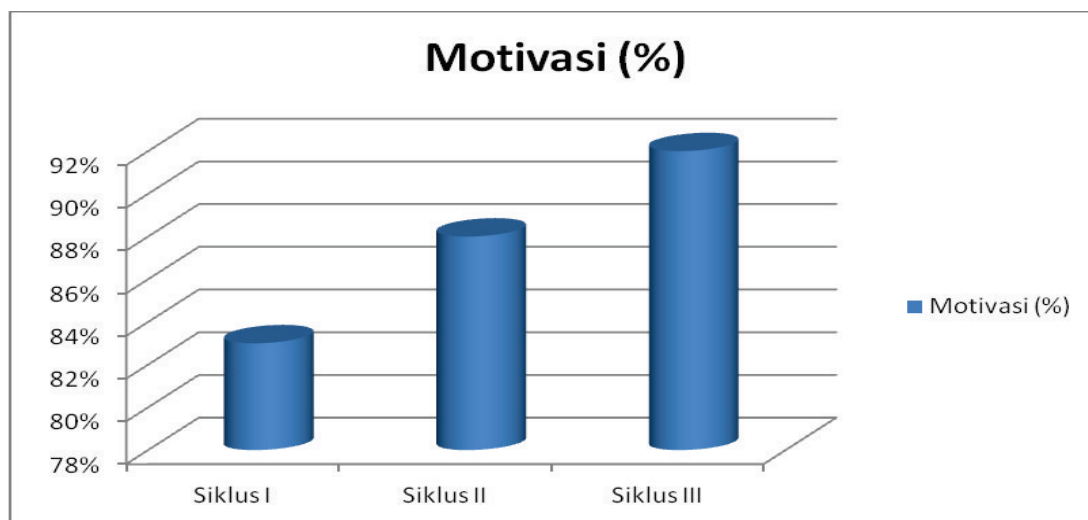
Berikut penulis sajikan data motivasi siswa pada tabel 3 berikut.

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer di saat proses perbaikan dilakukan. Setelah dinalisis data motivasi belajar siswa, bahwa setiap siklusnya motivasi belajar siswa meningkat.

Tabel 2 Data Motivasi Belajar Siswa Kelas X.3 SMAN Bengkalis

No	Tahapan	Motivasi (%)	Kategori
1.	Siklus I	83%	Sangat Baik
2.	Siklus II	88%	Sangat Baik
3.	Siklus III	92%	Sangat Baik

Untuk lebih jelasnya peningkatan motivasi siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



Grafik 2 Data Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

Data di atas tentang peningkatan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dijelaskan, bahwa pada siklus I, rata-rata motivasi belajar siswa hanya sebesar 83% atau dengan kategori sangat baik. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 88% atau dengan kategori sangat baik. Sementara pada siklus III, motivasi belajar siswa meningkat lagi menjadi 92%.

## 2.3 Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer di saat proses perbaikan dilakukan. Setelah dinalisis data aktivitas belajar siswa, diperoleh hasil bahwa setiap siklusnya aktivitas belajar siswa meningkat. Berikut penulis sajikan data aktivitas siswa pada tabel 4 di bawah ini.



Tabel 3 Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

No	Tahapan	Aktivitas	Kategori
1.	Siklus I	81%	Sangat Baik
2.	Siklus II	89%	Sangat Baik
3.	Siklus III	94%	Sangat Baik

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dilihat pada grafik 3 berikut.



Grafik 3 Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

Data di atas tentang peningkatan Aktivitas siswa dapat dijelaskan, bahwa pada siklus I, rata-rata Aktivitas belajar siswa sebesar 81% atau dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 89% atau dengan kategori sangat baik. Pada siklus III Aktivitas belajar siswa meningkat lagi menjadi 94% dengan kategori sangat baik.

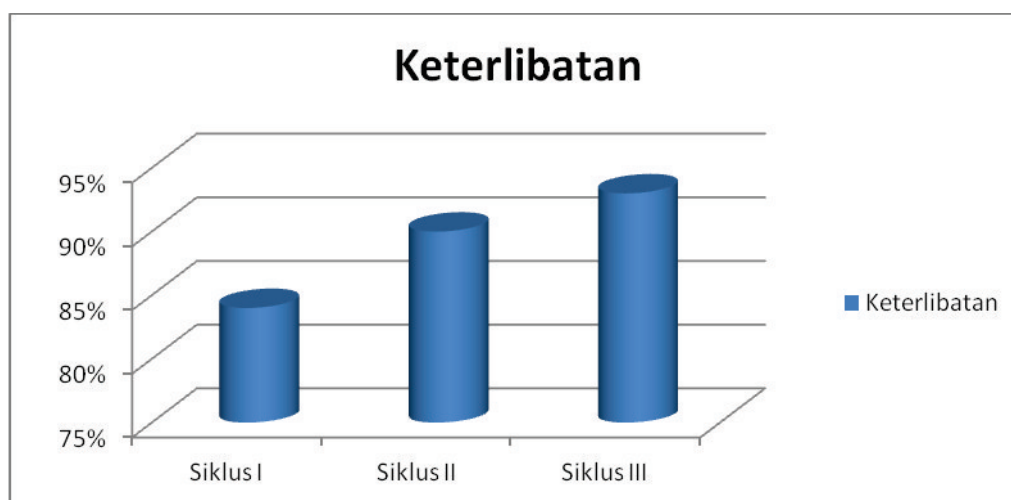
## 2.4 Data Keterlibatan Siswa

Data keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer di saat proses perbaikan dilakukan. Setelah dinalisis data keterlibatan belajar siswa, diperoleh hasil bahwa setiap siklusnya keterlibatan belajar siswa meningkat. Berikut penulis sajikan data peningkatan keterlibatan belajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 4 Data Keterlibatan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

No	Tahapan	Keterlibatan	Kategori
1.	Siklus I	84%	Sangat Baik
2.	Siklus II	90%	Sangat Baik
3.	Siklus III	93%	Sangat Baik

Untuk lebih jelasnya peningkatan keterlibatan belajar siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dilihat pada grafik 4 berikut.



Grafik 4 Data Keterlibatan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

Data di atas dapat dijelaskan, bahwa pada siklus I, rata-rata keterlibatan belajar siswa sebesar 84% atau dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, keterlibatan belajar siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 90% atau dengan kategori sangat baik. Pada siklus III, keterlibatan belajar siswa meningkat lagi menjadi 93% dengan kategori sangat baik.

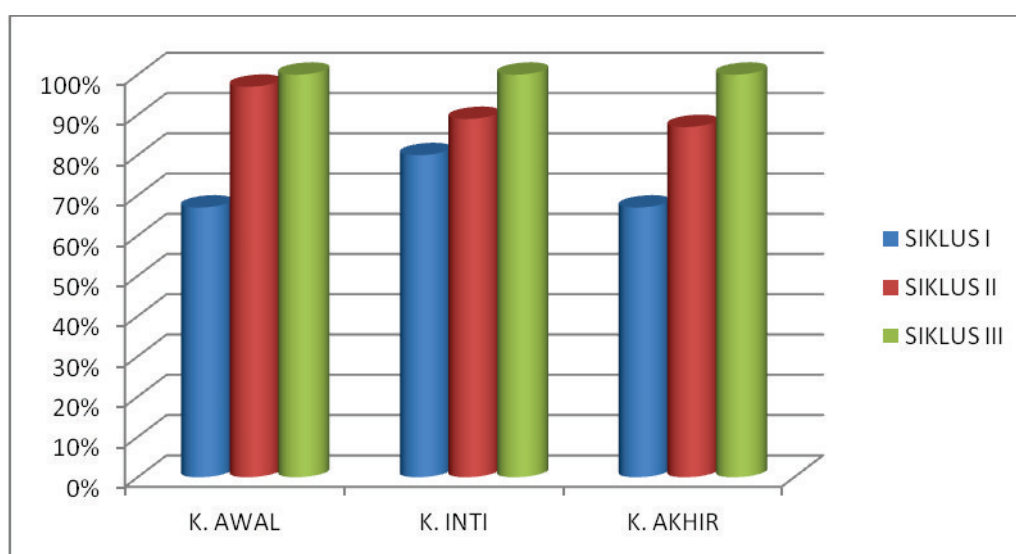
## 2.5 Data Kegiatan Guru

Lembar pengamatan guru diisi oleh observer (teman sejawat) pada setiap siklus. Pengamatan guru digunakan untuk merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan pengamatan oleh observer, aktivitas guru setiap siklusnya mengalami peningkatan. Guru dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangannya, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berikut penulis sajikan data tentang aktivitas guru pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Data Kegiatan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

No	Kegiatan Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kegiatan Awal	67%	97%	100%
2.	Kegiatan Inti	80%	89%	100%
3.	Kegiatan Akhir	67%	87%	100%

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas guru dalam penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca kepada siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis dapat dilihat pada grafik 6 berikut.



Grafik 6 Data Kegiatan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bengkalis

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dapat dijelaskan, bahwa penampilan guru dalam penelitian ini sangat baik. Pada siklus I kegiatan awal guru hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 67% berkategori sedang. Tetapi, pada siklus II menjadi 97% dan siklus III kemampuan guru pada kegiatan awal berkategori sangat baik yaitu 100%.

Kegiatan inti guru juga menunjukkan penampilan sangat baik. Pada siklus I, kegiatan inti guru memperoleh rata-rata nilai, yaitu 80%. Pada siklus II mencapai 89% dan III kegiatan inti guru memperoleh kategori sangat baik, yakni

100%. Sedangkan kegiatan akhir guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 67%, II rata-rata nilai kegiatan akhir hanya memperoleh 87%. Pada siklus III kegiatan akhir guru memperoleh kategori sangat baik, yaitu 100%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode inkuiri terhadap siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis sangat baik. Sebelum proses pembelajaran siklus I dimulai, siswa mengerjakan soal *pre*

*test* untuk mengetahui kesiapan siswa menerima pelajaran. Dengan metode inkuiri tersebut, siswa diharapkan akan dapat terlibat langsung dan dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Pada akhir siklus, siswa diberi tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang diserap oleh siswa. Dari hasil penelitian ketuntasan individu belajar hanya 81%, ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 81%, daya serap siswa sebesar 77,34%. Hasil tersebut belum mencapai standar yang menjadi tolok ukur keberhasilan, sehingga perlu perbaikan pada siklus II. Hasil tes siklus II menunjukkan ketuntasan individu dan klasikal siswa meningkat menjadi 88%. Daya serap siswa mencapai 81,24%. Pada siklus III, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 97%. Sedangkan daya serap siswa mencapai 84,78%.

Hasil analisis motivasi, aktivitas, dan keterlibatan siswa dalam belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh seorang observer (teman sejawat). Pada siklus I, motivasi siswa hanya sebesar 83%, aktivitas siswa hanya 81% dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 84%. Pada siklus II motivasi siswa memperoleh 88%. Aktivitas siswa pada siklus II sebesar 89%. Keterlibatan siswa memperoleh nilai 90%. Sedangkan hasil pengamatan pada kegiatan siswa, diperoleh hasil motivasi siswa mencapai 92%. Demikian juga dengan aktivitas dan keterlibatan siswa, juga mengalami peningkatan mencapai 94% meningkat.

Adapun hasil pengamatan terhadap kegiatan guru, pada siklus I kegiatan awal guru mencapai 67%, kegiatan inti mencapai 80%, dan kegiatan akhir guru sebesar 67%. Hasil ini diperoleh, karena

guru belum menggunakan alat, bahan ajar atau media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar, belum membimbing siswa mengerjakan soal-soal yang ada, belum dapat mengelola kelas dengan baik, masih ada beberapa siswa yang ribut pada saat pembelajaran. Pengelolaan waktu pembelajaran juga masih kurang, suara yang tidak begitu jelas, dan pada akhir pertemuan guru masih sering lupa menyimpulkan materi pembelajaran.

Demikian juga halnya dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Kegiatan awal 87%, dan kegiatan inti guru pada siklus II mencapai 89%, dan kegiatan akhir guru mencapai 87%. Hasil tersebut sudah mencapai nilai standar yang menjadi tolok ukur keberhasilan. Akan tetapi masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Hal ini karena peneliti ingin memantapkan hasil penelitian ditambah lagi masih ada materi yang perlu disampaikan kepada siswa, yaitu memahami cerpen.

Demikian juga halnya dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Kegiatan awal mencapai 100%, dan kegiatan inti guru pada siklus II mencapai 100%, dan kegiatan akhir guru mencapai 100%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan tolok ukur keberhasilan, maka tidak dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Meningkatnya hasil belajar, motivasi, dan aktivitas siswa serta aktivitas guru disebabkan oleh implementasi metode inkuiri. Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari konsep-konsep dan memahami materi ajar. Kesimpulan

bermakna dapat berupa produk-produk baru yang bermanfaat.

Dengan demikian, diharapkan guru dapat menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hanya saja, guru harus mengetahui secara pasti materi-materi Bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan metode inkuiri. Pembuatan desain pembelajarannya juga harus sesuai antara objek-objek atau fenomena-fenomena yang dipelajari dengan kegiatan siswa.

Seperti yang telah diteliti oleh Haury (2005:25), salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari metode inkuiri adalah munculnya sikap keilmiahan siswa, misalnya sikap objektif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan berpikir kritis. Jika metode inkuiri dapat mempengaruhi sikap keilmiahan siswa, akan muncul pertanyaan apakah metode ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam diri siswa.

Sesuai dengan teori *curiosity* Berlyne, rasa ingin tahu yang dimiliki siswa akan memberikan motivasi bagi siswa tersebut untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya; yang tidak lain adalah motivasi untuk belajar. Dengan sikap keilmiahan yang baik, konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan motivasi belajar yang tinggi, akan menjadi lebih

mudah mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Jadi, tampaknya ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan sikap keilmiahan yang terbentuk sebagai akibat dari penerapan metode inkuiri.

### 3. Penutup

Rasa ingin tahu yang tinggi dapat dikaitkan dengan teori Maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang salah satunya kebutuhan untuk mengetahui dan kebutuhan untuk memahami. Oleh karena itu, metode inkuiri yang biasa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak langsung sebenarnya mencoba memenuhi salah satu kebutuhan manusia tersebut.

Sebagai simpulan, penelitian dengan penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan aktivitas belajar pelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca pada siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis. Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan aktivitas belajar Bahasa Indonesia aspek membaca pada siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis.



### Daftar Pustaka

- Amin, Suyetno. 2004. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto. Suharsimi. 2007. *Belajar Secara Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Depdiknas. 2006. *Sistem Penilaian Kurikulum KTSP*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahari, dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haury, L. David. 2005. *Teaching Science Through Inkuiri*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education (ED359048).
- Kunandar. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Euis. 2009. *Komparasi Strategi Pembelajaran*. <http://myaghnee.blogspot.com/2009/02/18>. Diakses pada 17 September 2009.
- Nurhadi. 2009. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sri Hartati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.